

## Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar

Ika Suryantika<sup>1</sup>, Rusi Rusmiati Aliyyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, [ikasryntk@gmail.com](mailto:ikasryntk@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, [rusi.rusmiati@unida.ac.id](mailto:rusi.rusmiati@unida.ac.id)

---

---

### ABSTRAK

Pembelajaran pada saat ini lebih banyak dilakukan dengan metode pembelajaran yang monoton, berpusat pada guru, dan hanya dilakukan di dalam kelas, hal tersebut menimbulkan kebosanan yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran di luar kelas pada Sekolah Dasar (SD) khususnya di kelas rendah sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi kualitatif dengan desain penelitian sederhana. Responden dalam penelitian ini adalah 15 guru kelas rendah di SD yang tersebar di 6 wilayah pada tiga provinsi, yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten. Terdapat empat aspek yang dibahas, yaitu dampak, praktik baik, hambatan, dan dukungan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat banyak dampak positif dari pembelajaran di luar kelas bagi siswa serta beberapa praktik baik yang dapat dilakukan oleh guru. Dalam mengatasi hambatan dan dampak negatif dari pembelajaran di luar kelas, maka dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan.

**Kata Kunci:** Kelas Rendah, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran di Luar Kelas, Pengelolaan, Sekolah Dasar.

### PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan negara, oleh sebab itu pengetahuan dan keterampilan dari semua lapisan masyarakat Indonesia harus ditingkatkan agar mampu bersaing (Aliyyah et al., 2019). Pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam mencerdaskan masyarakat guna menciptakan SDM yang unggul juga berkualitas agar mampu bersaing (Madani et al., 2023). Pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan dan

kemajuan suatu negara karena generasi yang unggul datang dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, yaitu perkembangan abad 21 yang ditunjukkan dengan pesatnya teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Pembelajaran harus mencakup kegiatan-kegiatan yang melatih keterampilan siswa, sehingga tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitifnya saja (Elitasari, 2022).

Dalam rangka menjawab tantangan pendidikan abad 21, pihak sekolah harus melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mengaitkan materi pelajaran dengan permasalahan sehari-hari (Mu'minah, 2021). Guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dengan memilih model, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyawati & Purnomo, 2021). Pembelajaran di SD harus bervariasi, tidak boleh hanya dilakukan di dalam kelas karena guru harus bisa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (Waluyati, 2020).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum dapat disebut sebagai pendidikan yang baik. Bersumber pada data yang didapatkan dari World Population Review, Pendidikan di Indonesia pada tahun 2021 berada di urutan ke-54 dari 78 negara (World Population Review, 2021). Meskipun tidak seburuk tahun 2020 yang berada dalam posisi ke-55, tetapi tetap saja masih berada dibawah beberapa negara asia tenggara lainnya, Sistem pendidikan di Indonesia berada dalam urutan ke-4 terbesar di dunia dengan 53 juta siswa, namun data PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 80 negara (Kemendikbud, 2019). Penilaian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperkirakan seberapa jauh pengetahuan dan keterampilan siswa untuk terjun ke masyarakat.

Rendahnya peringkat negara Indonesia menandakan bahwa pendidikan di Indonesia masih kurang baik dan pengetahuan juga keterampilan siswa masih

belum mumpuni. Hasil belajar siswa yang kurang baik disebabkan karena metode pembelajaran yang monoton dan hanya berfokus pada guru, masih jarang guru yang melakukan inovasi pada pembelajaran sehingga lebih sering menggunakan metode ceramah dengan media dan sumber belajar seadanya (Yamin & Syahrir, 2020). Pembelajaran juga hanya dilakukan di ruang kelas dan materi tidak dihubungkan pada permasalahan sehari-hari, sehingga siswa memiliki minat belajar yang rendah karena tidak ada variasi pembelajaran (Waluyati, 2020).

Solusi terkait permasalahan pendidikan di era saat ini ialah dengan menerapkan kurikulum merdeka. Munculnya kurikulum merdeka ditujukan dalam rangka menjawab permasalahan pendidikan saat ini, yaitu meningkatkan siswa dalam hal keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berkolaborasi, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Manalu et al., 2022). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum merdeka tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, melainkan dapat pula dilakukan di luar kelas (Mardani et al., 2023). Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) ialah sebuah upaya untuk mengajak siswa mengamati lingkungan atau masyarakat sekitar sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, pembelajaran akan bersumber pada pengalaman siswa saat berada di luar kelas (Yanti et al., 2022).

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran di luar kelas pada kelas rendah di SD berdasarkan sudut pandang guru penggerak dan guru kelas yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolahnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi kualitatif dengan desain penelitian sederhana yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait suatu keadaan berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Cropley, 2019). Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah *simple research design* (SRD). SRD ialah suatu

desain penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan temuan di lapangan dengan menggunakan teori untuk memecahkan masalah. Prosedur penelitian SRD dilakukan dengan beberapa tahapan utama, yaitu (1) Memilih konteks sosial dan menentukan pertanyaan penelitian, (2) Melakukan kajian pustaka, (3) Melakukan metode penelitian dan mengumpulkan data, (4) Menganalisis data, (5) Pelaporan hasil penelitian.

## 2. Peserta

Responden dalam penelitian ini adalah 15 guru kelas rendah di SD yang tersebar di 6 wilayah pada tiga provinsi, yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten. Enam daerah tersebut tersebar di kabupaten Bogor, kota Bogor, kabupaten Malang, kabupaten Serang, kabupaten Kuningan, dan kota Tangerang Selatan. Teknik purposive sampling digunakan dengan melakukan pengisian kuesioner secara online yang telah disediakan kepada guru kelas SD pada enam kota dan kabupaten wilayah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Pemilihan enam wilayah tersebut dipilih sebagai perwakilan dari beberapa provinsi yang ada di Pulau Jawa. Data deskriptif karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, lama mengajar, kelas yang diampu, tingkat pendidikan, dan usia adalah sebagaimana tabel 1.

<b>Profil Responden</b>	<b>frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Jenis Kelamin		
Perempuan	12	80
Laki-laki	3	20
Tahun berkerja sebagai guru		
1-5 Tahun	1	7
6-10 Tahun	4	26
11-15 Tahun	3	20

16-20 Tahun	5	33
20 tahun keatas	2	14
Kelas yang diampu		
Kelas 1	8	53
Kelas 2	4	27
Kelas 3	3	20
Tingkat Pendidikan		
Sarjana	15	100
Magister	0	0
Doktor	0	0
Usia		
20-30 Tahun	2	13
31-40 Tahun	8	54
41-50 Tahun	5	34

Tabel 1. Profil Responden

### 3. Pengumpulan Data

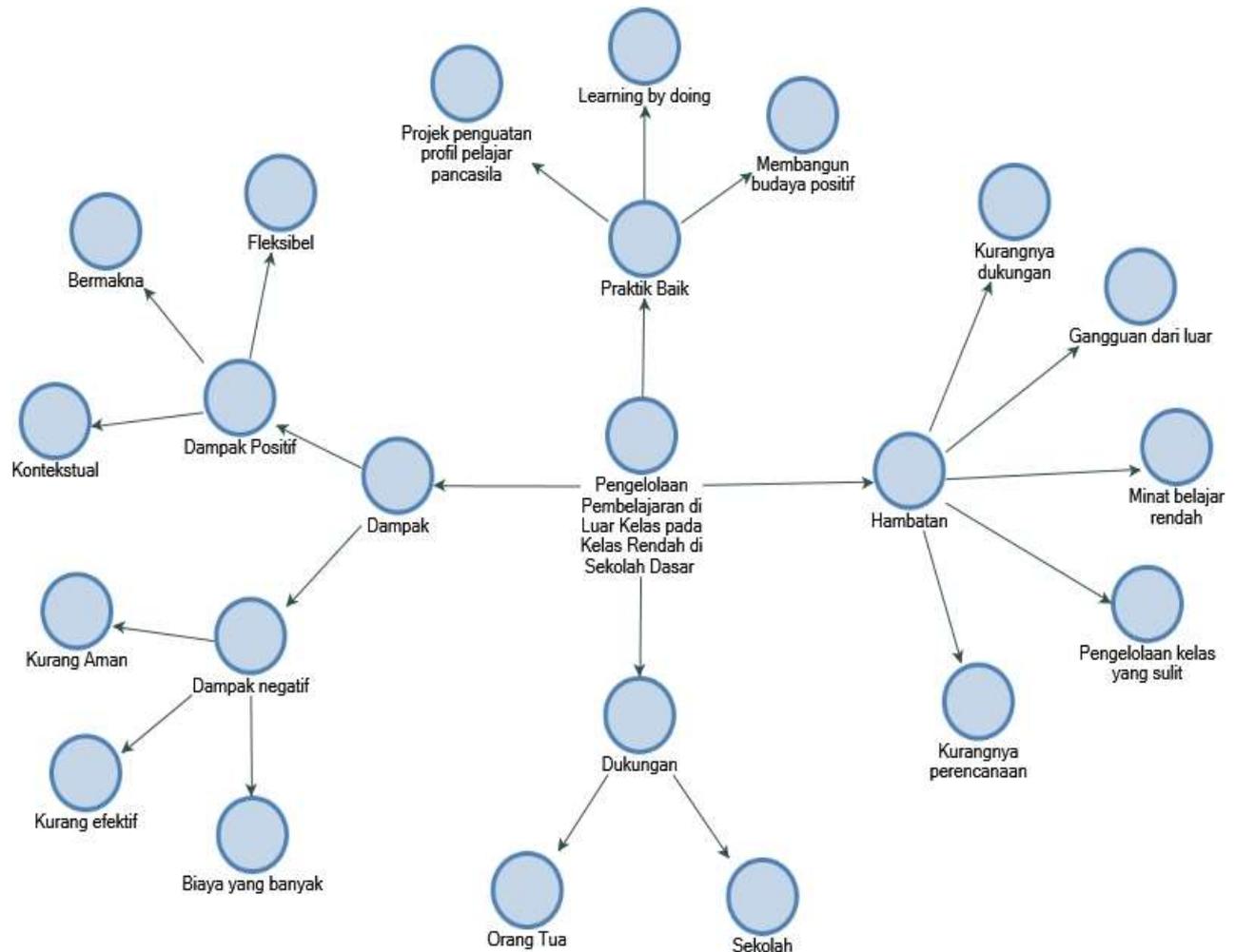
Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner (survei) secara online menggunakan google form. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka, sehingga responden bebas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti sesuai dengan pendapatnya (Sukendra & Atmaja, 2020). Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner dikembangkan berdasarkan konsep eksplorasi dan perolehan makna tentang implementasi pembelajaran di luar kelas di kelas rendah. Terdapat empat aspek yang ditanyakan kepada responden, yaitu dampak, praktik baik, hambatan, dan dukungan terkait pengimplementasian pembelajaran di luar kelas di SD, terutama pada kelas rendah.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei secara online kepada 15 guru kelas rendah dan guru mata pelajaran di SD yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan sudah melakukan pembelajaran di luar kelas yang tersebar di sembilan kota/kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten. Proses pengumpulan data dilakukan selama 8 hari, mulai dari tanggal 31 Maret hingga tanggal 07 April 2023. Sebelum responden mengisi tautan google form yang peneliti berikan, peneliti terlebih dahulu menyampaikan statement kepada responden bahwa jawaban dari responden akan dijamin kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Selanjutnya, jawaban dari responden ditulis dan dibuat transkrip dari masing-masing responden untuk selanjutnya dibuat kode awal berdasarkan kesamaan tema (Braun & Clarke, 2019).

#### **4. Analisis Data**

Data dianalisis dalam bentuk analisis deduktif dan tematik dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan membuat tema yang diungkapkan oleh responden (Braun & Clarke, 2019). Tanggapan dari setiap responden kemudian dibagi menggunakan kata kunci untuk meminimalisir adanya tumpang tindih. Pengkodean dan kategorisasi pada penelitian ini menggunakan program Nvivo 12. Data hasil pengisian kuesioner dimasukkan ke dalam nodes dan cases untuk dikelompokkan menjadi kode-kode tertentu. Selanjutnya, menggunakan peta tematik untuk menunjukkan organisasi konsep. Peneliti membahas semua kode dan kategorisasi serta melakukan pengintegrasian antar kode sehingga setiap kode dapat disederhanakan. Teknik deduktif ini mempermudah identifikasi tema yang responden berikan dalam menanggapi pertanyaan peneliti. Peneliti mempertimbangkan kredibilitas selama melakukan penelitian. Dimulai dari proses pembuatan instrument pengumpulan data yang dibuat berdasarkan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan pengecekan data dari jawaban masing-masing responden untuk memeriksa

kebenaran data agar mengurangi bias hasil analisis data. Lihat gambar 1 dibawah ini.



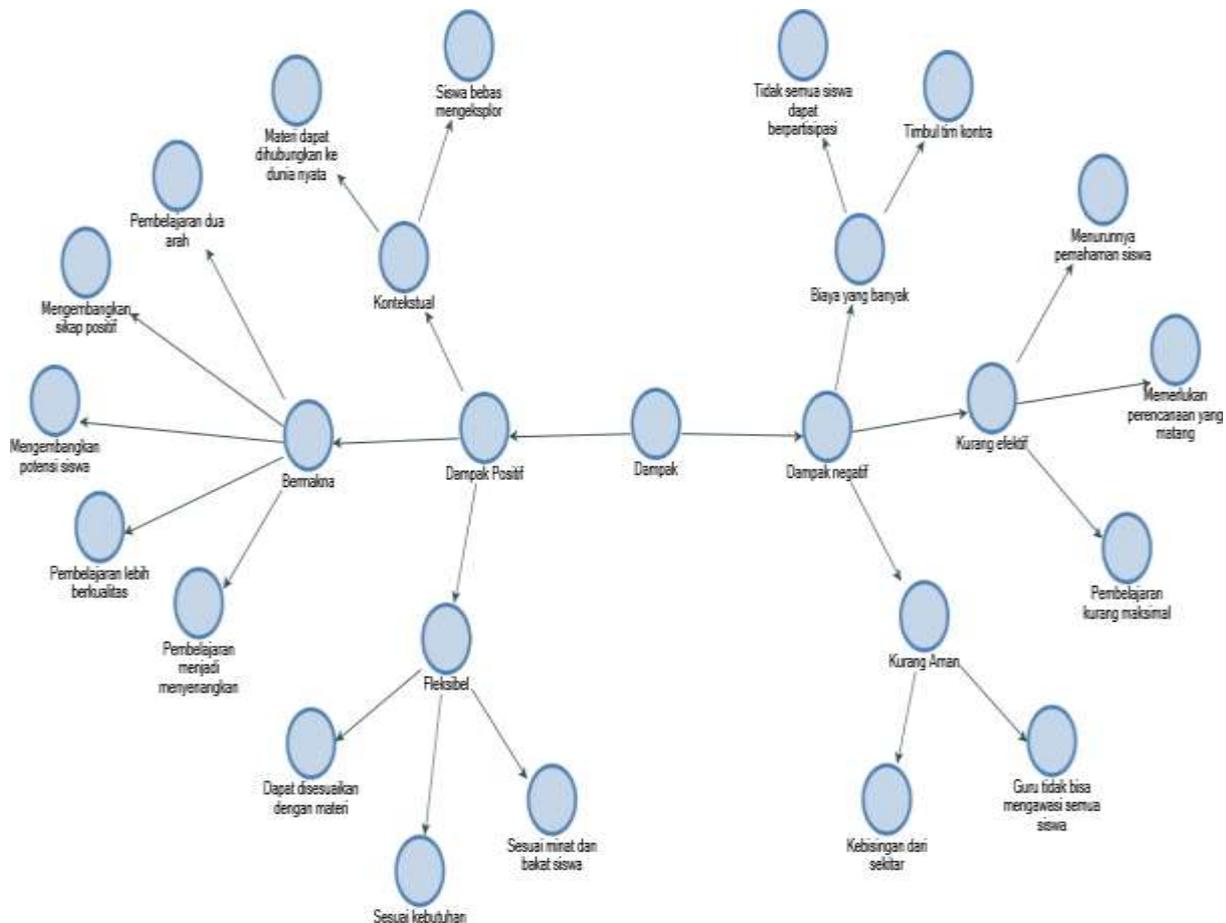
Gambar 1. Hasil analisis data persepsi guru tentang pengelolaan pembelajaran di luar kelas pada kurikulum merdeka di SD (menggunakan Nvivo 12)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dampak

Dampak pembelajaran di luar kelas pada kelas rendah dibagi menjadi dua bagian, yaitu dampak positif dan dampak negatif dengan tiga sub tema pada dampak positif yang terdiri dari fleksibel, bermakna, dan kontekstual. Sedangkan pada dampak negatif memiliki tiga sub tema, yaitu kurang efektif, kurang aman,

dan biaya yang banyak. Gambar 2 menggambarkan dampak pembelajaran di luar kelas.



Gambar 2. Dampak pembelajaran di luar kelas pada kelas rendah

Sesuai dengan yang tertera pada gambar 2, terdapat beberapa dampak positif dari pelaksanaan pembelajaran di luar kelas bagi siswa kelas rendah, salah satunya yaitu pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Hal tersebut disebabkan karena saat guru menerapkan pembelajaran di luar kelas, maka pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, materi yang akan diajarkan, serta kebutuhan guru dan siswa. Sebelum memulai pembelajaran guru dapat menganalisis apa yang dibutuhkan oleh siswa dan pembelajaran yang bagaimana yang dapat menarik perhatian siswa agar pembelajaran menjadi maksimal. Guru 10 berkata bahwa:

Dengan menerapkan pembelajaran di luar kelas, pembelajaran dapat

disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Siswa dapat berkarya sesuai dengan yang ia inginkan tetapi masih tetap berhubungan dengan mata pelajaran. (Guru 10)

Selain menciptakan pembelajaran yang fleksibel, pembelajaran di luar kelas juga dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terjadi komunikasi dua arah, yakni terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja. Hal tersebut juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat berperan aktif. Guru 13 mengatakan bahwa:

Pembelajaran di luar kelas membuat anak menjadi lebih santai dan menikmati proses pembelajaran, selain itu terjadi pula interaksi dua arah antara guru dan siswa. (Guru 13)

Adanya interaksi membuat pembelajaran menjadi berkualitas dan menyenangkan karena siswa dapat mengembangkan potensinya. Siswa dapat lebih nyaman mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak kaku seperti di dalam kelas karena situasi lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kenyamanan siswa. Dapat pula dijadikan sebagai upaya untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan siswa. Beberapa guru berkata:

Siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna karena siswa dapat mengembangkan potensinya, siswa akan menganggap pembelajaran menjadi menyenangkan. (Guru 7)

Dampak positif dari penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran di luar kelas diantaranya mengubah pembelajaran yang awalnya membosankan menjadi menyenangkan dan membuat murid menjadi lebih lebih nyaman dan enjoy dalam belajar. (Guru 8)

Pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak hanya memfokuskan pada hasil belajar, tetapi pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk meningkatkan sikap dan keterampilannya. Dalam pembelajaran di luar kelas, siswa

diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Siswa juga diajak untuk belajar dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya sehingga keterampilan berpikir siswa dapat meningkat. Selain itu, siswa akan lebih mandiri karena siswa menemukan apa yang sedang ia pelajari secara mandiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Siswa akan diajak oleh guru untuk mencintai alam sekitar. Sikap kepemimpinan dan kerjasama akan diasah karena pembelajaran di luar kelas lebih sering dilakukan secara berkelompok. Beberapa guru menyatakan bahwa:

Pembelajaran di luar kelas bertujuan untuk membentuk siswa dengan jiwa kompetensi dan karakter yang baik. (Guru 5)

Saat di luar kelas siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti kepemimpinan, kemandirian, kerjasama, percaya diri, dan juga menumbuhkan rasa cinta pada alam sekitar. (Guru 14)

Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplor lingkungan sekitar karena pembelajaran berpusat pada siswa dan pembelajaran berbasis alam sekitar. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk mengaitkan materi dengan dunia nyata. Pembelajaran di luar kelas mengajak siswa untuk lebih dekat dengan sumber belajar dan belajar langsung dari alam atau masyarakat. Dengan melakukan pembelajaran secara langsung, siswa diharapkan dapat lebih mudah dalam memahami materi dan memiliki ingatan yang cukup lama. Siswa diberikan kebebasan untuk belajar dan mencari informasi terkait materi yang sedang dipelajari sambil menghirup udara segar serta menikmati lingkungan yang indah. Beberapa guru mengemukakan bahwa:

Guru harus menghubungkan materi yang telah dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata agar siswa mendapatkan pengalaman belajar sehingga pembelajaran lebih kontekstual. (Guru 3)

Dalam kurikulum merdeka, saat siswa melakukan pembelajaran di luar kelas maka siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk menambah pengetahuannya. (Guru 14)

Pembelajaran di luar kelas memerlukan biaya terbilang cukup banyak sehingga diperlukan dukungan dana dari beberapa pihak, baik pihak sekolah, orang tua siswa, maupun masyarakat sekitar. Siswa dengan ekonomi yang kurang baik kemungkinan tidak dapat mengikuti pembelajaran di luar kelas karena kendala biaya. Guru 10 berpendapat bahwa:

Dampak negatif dari pembelajaran di luar kelas bagi siswa ialah membutuhkan biaya yang cukup besar dan orang tua masih banyak yang belum mampu dan masih keberatan dalam mengeluarkan biaya. (Guru 10)

Tidak semua pihak mendukung adanya pembelajaran di luar kelas, terdapat beberapa orang tua siswa maupun guru yang kurang menyetujui diadakannya pembelajaran di luar kelas karena dianggap membutuhkan biaya yang banyak dan kurang aman bagi siswa kelas rendah sehingga dipandang sebagai kegiatan yang kurang bermanfaat. Guru 15 berkata:

Dampak negatifnya ialah pasti akan ada pihak yang kontra/tidak menyetujui/tidak menyukai kegiatan pembelajaran di luar kelas karena beranggapan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak terlalu bermanfaat dengan biaya yang tidak sedikit. (Guru 15)

Penerapan pembelajaran di luar kelas memerlukan pengamanan dan pengawasan yang ekstra dari pihak sekolah agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan yang dapat mengancam keselamatan siswa maupun guru. Dalam memilih tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, pihak sekolah harus benar-benar memastikan bahwa tempat tersebut aman untuk dijadikan tempat belajar. Guru 2 berkata:

Pembelajaran di luar kelas terkadang memiliki lingkungan belajar yang kurang aman bagi siswa. (Guru 2)

Pembelajaran di luar kelas tidak selalu menyenangkan apabila lingkungan sekitar tidak mendukung dan menimbulkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi siswa. Guru 6 menyatakan bahwa:

Terkadang kondisi lingkungan sekitar sangat mengganggu pembelajaran karena terlalu berisik sehingga membuat siswa kurang nyaman. (Guru 6)

Tidak semua guru menguasai materi yang ada pada kurikulum merdeka sehingga pembelajaran kurang maksimal, terutama saat melakukan pembelajaran di luar kelas. Guru kesulitan menghubungkan materi dengan dunia nyata. Pembelajaran juga harus disertai dengan perencanaan yang matang, sehingga guru harus berpikir kreatif dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kelas yang diampu. Jika tidak dirancang dengan baik maka pembelajaran di luar kelas akan tidak terarah dan tidak teratur. Beberapa guru menyatakan bahwa:

Jika guru tidak dapat memahami materi dan menghubungkan materi ke dunia nyata maka akan berdampak negatif terhadap pembelajaran, yaitu pembelajaran menjadi kurang maksimal. (Guru 1)

Terdapat konsekuensi jika guru tidak melakukan perencanaan sebelum melakukan pembelajaran di luar kelas, oleh karena itu guru harus berpikir kreatif dalam merancang pembelajaran. (Guru 9)

Siswa menjadi sulit untuk dikendalikan ketika berada di luar kelas sehingga pengelolaan kelas akan lebih sulit dilakukan dibandingkan saat melakukan pembelajaran di dalam kelas. Murid cenderung kurang memperhatikan pembelajaran sehingga sulit untuk memahami materi. Siswa kerap sibuk sendiri dengan dunianya yang mengakibatkan siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas dan menangkap materi. Beberapa hal tersebut akhirnya

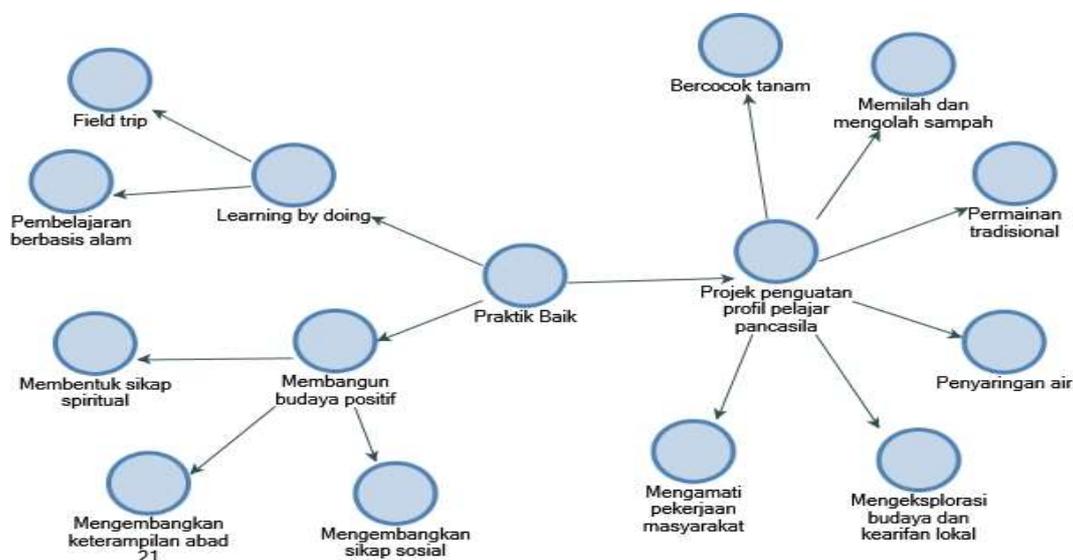
menyebabkan pemahaman siswa menjadi menurun yang berdampak pada nilai dan prestasi belajar siswa. Beberapa guru berkata:

Pembelajaran di luar kelas menimbulkan masalah-masalah yang dapat menurunkan prestasi siswa. (Guru 6)

Saat di luar kelas, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru karena siswa mengantuk dan sibuk sendiri. Hal tersebut menyebabkan siswa memerlukan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugasnya. (Guru 8)

## 2. Praktik baik di luar kelas

Praktik baik yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran di luar kelas meliputi tiga sub tema, yaitu belajar sambil bermain, membangun budaya positif, dan



pembelajaran kontekstual. Gambar 3 menunjukkan praktik baik yang dilakukan oleh guru saat di luar sekolah.

Gambar 3. Praktik baik yang dilakukan oleh guru saat di luar kelas

Guru dapat mengajak siswa ke alam untuk mempelajari materi yang diajarkan secara langsung. Pembelajaran seperti ini mampu mendekatkan siswa dengan sumber belajar dan melibatkan siswa secara langsung. Tidak hanya ke alam, tetapi guru juga dapat mengajak siswa untuk mengunjungi masyarakat atau tempat-

tempat yang erat kaitannya dengan budaya Indonesia, sehingga siswa tidak hanya belajar melalui buku saja, tetapi bisa melihat dan mengamatinya secara langsung. Guru 2 mengemukakan bahwa:

Saya mengajak siswa ke alam untuk belajar tentang hewan dan tumbuhan secara langsung. (Guru 2)

Praktik baik lainnya yang pernah guru terapkan adalah mengajak siswa untuk mengunjungi destinasi wisata yang dapat menambah pengetahuan siswa atau yang lebih dikenal dengan sebutan *field trip*. Siswa tidak hanya belajar teori saja, tetapi mengetahui pula penerapannya dalam kehidupan nyata. *Field trip* harus dirancang sedemikian rupa agar berkaitan dengan materi yang telah diajarkan pada siswa sehingga tidak hanya dijadikan sebagai sarana rekreasi, tetapi dapat dijadikan pula menjadi sarana edukasi. Beberapa guru berkata bahwa:

Saya mengajak siswa saya untuk mengunjungi museum tubuh The Bagong Adventure dalam rangka mengajarkan siswa untuk belajar mengenai organ. Saya juga pernah mengajak siswa ke YPAC dan melakukan bakti sosial untuk belajar perbedaan. (Guru 3)

Praktik baik yang pernah saya lakukan adalah mengunjungi tempat yang berkaitan dengan pembelajaran seperti taman safari, saya mengajak siswa untuk mengeksplorasi alam bebas dan mempelajari tentang lingkungan binatang dan tumbuhan yang ada disekitar wilayah bogor. (Guru 14)

Selain melalui proses pengamatan, siswa juga dapat belajar sambil praktik agar siswa dapat berpartisipasi langsung sehingga mudah dalam menangkap apa yang sedang dipelajari. Siswa tidak hanya mengetahui teori saja, tetapi memiliki keterampilan yang baik dalam mengaplikasikan teori atau materi yang ia dapat pada kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut dapat diterapkan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Beberapa guru membagi pengalaman praktik baiknya dengan menyebutkan:

Saya mengajak siswa ke sungai yang ada di samping sekolah untuk mempelajari penyaringan air secara langsung. (Guru 5)

Praktik baik yang saya lakukan saat melakukan pembelajaran di luar kelas ialah mengajarkan siswa untuk memilah sampah dan pengelolaannya, mengenal kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Indonesia, serta mengamati pekerjaan masyarakat. (Guru 7)

Praktik baik yang pernah dilakukan adalah bercocok tanam, seperti menanam sayuran dan mencangkok tanaman. (Guru 10)

Dalam mengatasi kebosanan dan kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar, guru kerap menerapkan beberapa variasi pembelajaran, seperti belajar sambil bermain. Adanya permainan membuat pembelajaran menjadi tidak kaku dan siswa menjadi lebih aktif karena siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Permainan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Permainan yang dilakukan tidak harus menggunakan permainan yang sedang terkenal pada saat ini, tetapi juga bisa menggunakan permainan tradisional. Selain itu, permainan juga dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan, bisa sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran. Beberapa guru menyatakan bahwa:

Praktik baik yang pernah saya terapkan ialah melakukan pembelajaran yang menyenangkan dengan diselingi permainan-permainan yang dapat menghilangkan rasa jenuh siswa ketika sedang belajar. (Guru 5)

Saya melakukan pembelajaran yang diselingi dengan permainan tradisional. (Guru 9)

Saat belajar di alam atau lingkungan masyarakat, siswa belajar banyak hal yang belum tentu siswa dapatkan ketika belajar di dalam kelas, salah satunya ialah sikap spiritual yang memiliki kaitan dengan rohani dan batin manusia atau iman dan takwa seseorang kepada tuhan. Sikap spiritual yang diajarkan saat melakukan

pembelajaran di luar kelas yaitu mensyukuri ciptaan tuhan agar siswa dapat lebih mencintai lingkungan sekitar. Siswa juga diajak untuk berdoa, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran. Guru 15 menyebutkan bahwa:

Praktik baik yang saya lakukan adalah mengajak siswa untuk mencintai alam dan sebelum pembelajaran di luar kelas dimulai biasanya siswa diajarkan untuk berdoa terlebih dahulu. (Guru 15)

Sikap spiritual dan sikap sosial merupakan sikap yang saling berkaitan dan satu kesatuan, jika siswa sudah memiliki sikap spiritual yang baik, maka akan memiliki sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial berkaitan dengan perilaku seseorang dalam kehidupan nyata. Pengembangan sikap sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran di luar kelas, karena siswa dapat melakukan kerja sama, menghargai pendapat teman, dan saling menolong. Melalui sikap tersebut muncul pula sikap-sikap positif lainnya seperti sikap disiplin, mandiri, jujur, dan sabar. Beberapa guru berkata bahwa:

Saya mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin walaupun sedang di luar kelas. (Guru 6)

Sebelum melakukan pembelajaran di luar kelas siswa diajak membuat kesepakatan kelas. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan tentang musyawarah agar siswa bisa saling menghargai pendapat teman. (Guru 8)

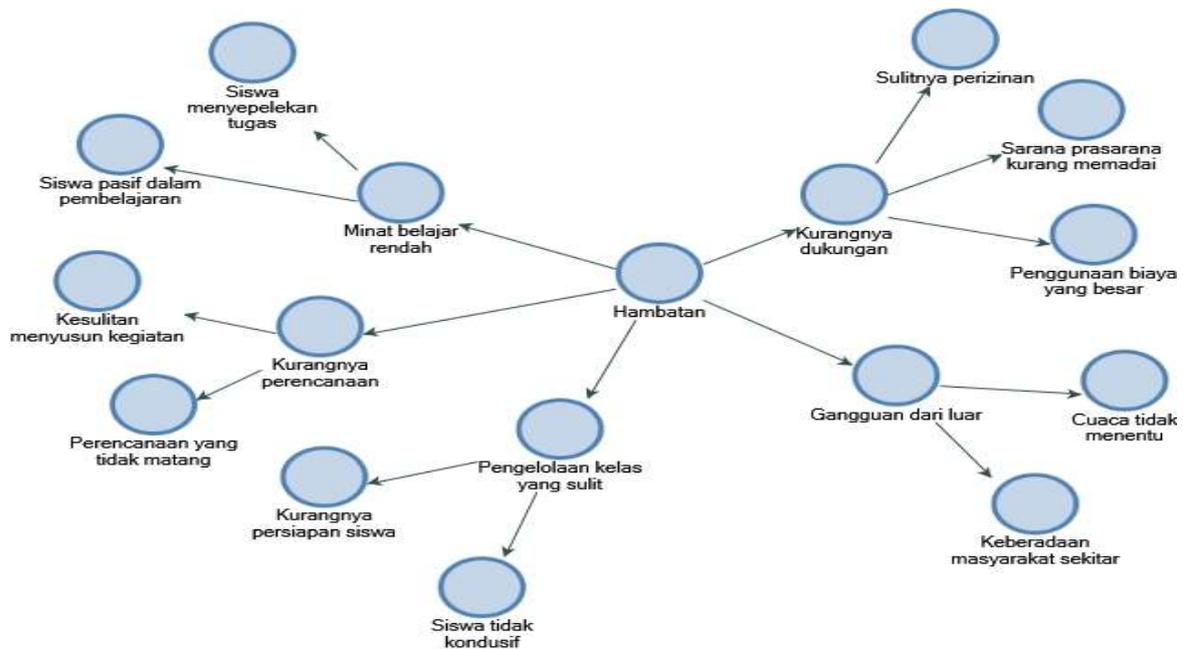
Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa ialah keterampilan abad 21 atau *21<sup>st</sup> century skill*, yaitu keterampilan yang memiliki relevansi dengan perkembangan saat ini yang dibutuhkan oleh siswa agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan dapat bertahan pada masa depan. Pembelajaran di luar kelas dalam kurikulum merdeka mencantumkan kegiatan-kegiatan yang mampu mengasah keterampilan-keterampilan yang siswa butuhkan, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kreativitas.

Keterampilan berpikir kritis akan siswa dapatkan ketika siswa mampu belajar secara mandiri dengan bantuan alam sekitar atau masyarakat, guru hanya dijadikan sebagai fasilitator. Keterampilan berkolaborasi didapatkan karena saat pembelajaran di luar kelas siswa diajarkan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok. Sedangkan keterampilan komunikasi berkaitan dengan interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru saat melakukan pembelajaran di luar kelas. Selain itu, siswa juga dapat mengasah kreativitasnya saat belajar di luar kelas. Guru 13 berkata:

Praktik baik yang pernah saya lakukan adalah dengan meminta siswa mengumpulkan data berbasis sekolah secara berkelompok, siswa akan belajar dengan bekerjasama bersama teman sekelompoknya dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. (Guru 13)

### **3. Hambatan**

Hambatan yang ditemukan pada saat mengelola pembelajaran di luar kelas pada kelas rendah meliputi lima sub tema, yaitu minat belajar rendah, pengelolaan kelas yang sulit, kurangnya perencanaan, gangguan dari luar, dan kurangnya dukungan. Gambar 4 menunjukkan hambatan yang dialami oleh guru.



Gambar 4. Hambatan yang ditemukan saat mengelola pembelajaran di luar kelas

Guru menemukan beberapa hambatan yang berhubungan dengan minat belajar siswa yang rendah. Tidak semua siswa beranggapan bahwa pembelajaran di luar kelas adalah suatu hal yang menyenangkan, tetapi ada pula yang menganggap bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang membosankan sehingga siswa cenderung menyepelkan pembelajaran. Siswa menjadi kurang ikut serta dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran menjadi pasif. Selain itu, ada juga siswa yang sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga tidak memperhatikan apa yang guru jelaskan dan tidak mengerjakan tugas yang guru berikan. Beberapa guru menyatakan bahwa:

Hambatan dalam mengelola pembelajaran di luar kelas adalah siswa tidak minat dengan proses pembelajaran dan siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga menyepelkan pembelajaran dan tugas tidak terselesaikan. (Guru 1)

Hambatan yang saya temukan adalah masih kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. (Guru 14)

Pembelajaran di luar kelas memerlukan pengelolaan yang lebih ekstra dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Siswa menjadi sulit untuk diatur karena siswa dapat berkeluyuran yang menyebabkan kondisi menjadi tidak kondusif. Guru perlu memantau siswa agar semuanya berjalan sesuai rencana dan tidak ada kendala. Dalam mempermudah proses pemantauan dan pengawasan, guru dapat membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar.

Guru juga harus menentukan area mana yang boleh dikunjungi dan tidak boleh dikunjungi oleh siswa sehingga pengelolaan pembelajaran di luar kelas menjadi lebih efektif. Sebelum melakukan pembelajaran di luar kelas, guru sebaiknya memberitahukan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh siswa. Guru juga bisa membawa guru pendamping agar ada yang membantu dalam memantau, mengawasi, dan mengkondisikan siswa. Guru 8 menyebutkan bahwa:

Hambatan yang ditemukan yaitu adanya siswa yang berkeluyuran sehingga guru perlu memantau siswa ketika pembelajaran di luar kelas, guru dapat membentuk kelompok belajar sehingga pengawasannya menjadi lebih mudah. Hambatan lainnya yaitu pengelolaan kelas yang lebih sulit, tetapi dapat diatasi dengan menentukan area yang boleh dan area yang tidak boleh dikunjungi (Guru 8)

Pentingnya perencanaan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran di luar kelas menjadi salah satu hambatan karena jika kegiatan tersebut tidak terencana maka pembelajaran akan menjadi kacau, tidak teratur, dan tidak terarah. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang baik dalam beberapa aspek, seperti waktu, tempat pelaksanaan, susunan kegiatan, dan durasi waktu.

Pengaturan kegiatan pembelajaran di luar kelas dapat disebut sebagai suatu hal yang sulit karena keberhasilan pembelajaran di luar kelas bergantung pada kemampuan guru dalam mengatur dan menyusun kegiatan. Jika guru tidak bisa

menyusun pembelajaran dengan baik maka pembelajaran tidak akan optimal. Guru 5 dan guru 6 berpendapat bahwa:

Hambatan saat mengelola pembelajaran di luar kelas adalah perlu perencanaan yang matang terkait waktu dan tempat pelaksanaannya, jika tidak terencana maka pembelajaran akan kacau dan tidak terarah.  
(Guru 8)

Hambatannya yaitu sulit dalam mengatur kegiatan pembelajaran di luar kelas. (Guru 6)

Hambatan lain yang ditemukan ialah gangguan dari luar berupa keberadaan masyarakat sekitar dan cuaca yang tidak menentu. Kedua hal ini tidak dapat diatasi oleh guru karena tidak dapat ditebak. Adanya masyarakat sekitar bisa membuat siswa menjadi tidak fokus mengikuti pembelajaran karena fokus siswa beralih melihat masyarakat sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Masyarakat juga terkadang mengeluarkan suara bising yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa. Guru 4 mengemukakan bahwa:

Hambatan ketika pembelajaran di luar kelas adalah gangguan dari siswa lain atau masyarakat sehingga pembelajaran kurang efektif.  
(Guru 4)

Cuaca yang tidak menentu akan sangat berpengaruh, jika hujan turun maka pembelajaran di luar kelas tidak dapat dilaksanakan, walaupun sudah melakukan perencanaan yang matang. Pihak sekolah biasanya akan mengatur ulang waktu untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas pada hari lain. Selain hujan, angin kencang dan suhu yang terlalu dingin pula dapat mengganggu kenyamanan siswa dalam pembelajaran karena bisa mengancam keselamatan siswa dan guru. Guru 6 berkata:

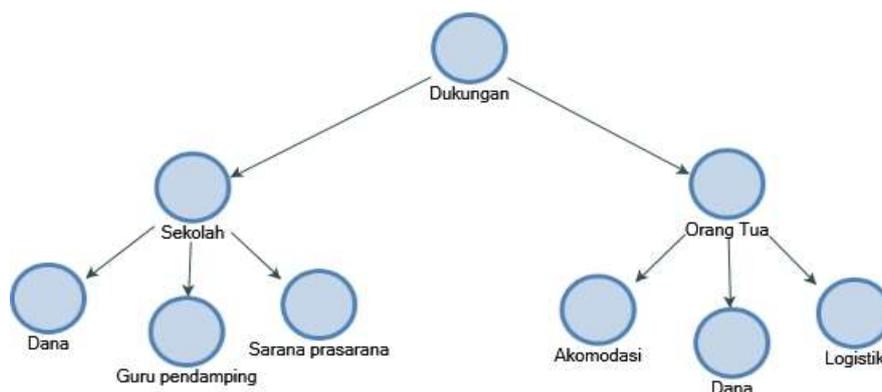
Hambatannya yaitu cuaca yang buruk seperti hujan, angin kencang, atau suhu yang terlalu dingin yang dapat mengganggu kenyamanan siswa dan membahayakan keselamatan. (Guru 6)

Dukungan merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, oleh sebab itu kurangnya dukungan dapat menjadi hambatan yang cukup serius. Beberapa orang tua beranggapan bahwa pembelajaran di luar kelas memiliki risiko yang tinggi sehingga banyak yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ditambah dengan penggunaan biaya yang tidak cukup sedikit yang semakin memberatkan bagi orang tua. Pihak sekolah juga terkadang belum mempunyai sarana prasarana memadai yang dapat menunjang proses pembelajaran. Jika tidak ada sarana yang mendukung maka proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Guru 10 berkata:

Hambatan yang saya temukan dalam mengelola pembelajaran di luar kelas ialah sarana prasarana, kurangnya dukungan dari orang tua, dan biaya. (Guru 10)

#### 4. Dukungan

Dukungan dalam pengelolaan pembelajaran di luar kelas terdiri dari dua sub tema, yaitu sekolah dan orang tua. Gambar 5 menjelaskan dukungan dalam mengelola pembelajaran di luar kelas.



Gambar 5. Dukungan dalam mengelola pembelajaran di luar kelas pada kelas rendah

Dukungan agar pembelajaran di luar kelas dapat terselenggara dengan baik dapat berasal dari banyak pihak karena keberhasilan kegiatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah saja. Orang tua siswa dapat memberikan bantuan

berupa akomodasi, logistik, dan dana. Dana tidak hanya didapatkan dari orang tua siswa, tetapi pihak sekolah juga dapat memberikan dukungan dalam bentuk dana agar dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar kelas. Guru 6 mengemukakan bahwa:

Sekolah perlu memberikan dukungan dalam bentuk dan sarana prasarana yang memadai agar dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Sedangkan orang tua dapat memberikan bantuan dalam hal transportasi, logistik, dan dana. (Guru 6)

Pihak sekolah memiliki peranan dalam memberikan dukungan berupa sarana prasarana yang memadai. Guru lain dapat memberikan dukungan dengan menjadi guru pendamping, sehingga guru kelas yang akan melaksanakan pembelajaran di luar kelas tidak keteteran dalam mendampingi, mengawasi, dan mengatur siswa. Dukungan dari berbagai pihak dapat membuat pembelajaran menjadi lebih baik, lancar, dan aman karena terpenuhinya hal-hal yang dibutuhkan. Beberapa guru berpendapat bahwa:

Dukungan yang dibutuhkan adalah dukungan yang berasal dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. (Guru 1)

Dukungan harus diperhatikan dan didapatkan dari sumber yang tepat agar pembelajaran di luar kelas dapat dilaksanakan dengan baik dan aman. (Guru 14)

## **PEMBAHASAN**

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran tidak harus dilaksanakan di dalam kelas, melainkan dapat pula dilakukan di luar kelas. Pengimplementasian pembelajaran di luar kelas pada SD memberikan beberapa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak positifnya ialah menciptakan pembelajaran yang fleksibel. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan memperhatikan materi yang akan

diajarkan, kebutuhan siswa, dan minat siswa agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan baik melalui proses pembelajaran (Himmah & Nugraheni, 2023).

Pembelajaran di luar kelas menciptakan pembelajaran bermakna yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang berkualitas, menyenangkan, dan mengacu pada pengalaman yang didapatkan secara langsung dengan mempelajari hal-hal konkret yang ada di lingkungan sekitar (Yunita, 2020). Siswa dapat mengasah potensinya dan mampu merubah sikapnya ke arah yang lebih baik serta menjadi pribadi yang lebih terbuka pada orang-orang yang ada di sekitarnya (Andriansyah, 2020). Selain itu, siswa mendapatkan pembelajaran yang bersifat kontekstual sehingga siswa diharapkan dapat menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata serta menghubungkan pemahaman yang sudah siswa pahami sebelumnya ke dalam pembelajaran yang sedang berlangsung (Primayana et al., 2019). Siswa sangat membutuhkan pembelajaran bermakna yang berasal dari proses pengamatan lingkungan sekitar sehingga akan ada kesinambungan antara konsep atau teori yang diajarkan dengan implementasi nyata di masyarakat (Aliyyah et al., 2023). Siswa diberikan kebebasan dalam mengeksplor kemampuan yang siswa miliki serta dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan cara mengeksplorasi sumber belajar lain secara mandiri saat berada di luar kelas (Taqwan, 2019).

Namun pembelajaran menjadi kurang efektif karena saat di luar kelas siswa menjadi lebih sulit diatur dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru yang pada akhirnya membuat siswa kurang paham dengan apa yang diajarkan dan pembelajaran menjadi kurang maksimal. Saat siswa dibawa ke luar kelas, siswa lebih banyak bermain dibandingkan melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai, oleh sebab itu guru memerlukan perencanaan yang matang agar siswa tidak asik sendiri saat melakukan pembelajaran di luar kelas (Maisya et al., 2020). Pengeluaran biaya yang tidak sedikit juga menjadi salah satu dampak negatif dari pembelajaran di luar kelas, meskipun pihak sekolah sudah

memilih tempat yang dekat namun tetap saja akan mengeluarkan biaya lain, seperti biaya konsumsi dan transportasi (Hamrin et al., 2021). Pemilihan tempat harus sangat diperhatikan agar tidak membahayakan guru dan siswa. Tempat yang dapat dijadikan sebagai lokasi pembelajaran adalah tempat yang mudah dijangkau, aman dari berbagai hal yang membahayakan, serta bisa dijadikan sebagai objek belajar (Haryanto & Sriyanto, 2022). Alasan biaya dan keamanan tersebut membuat beberapa orang tua dan guru kurang setuju dengan adanya pembelajaran di luar kelas karena memiliki risiko yang tinggi dan pengeluaran biaya yang terbilang mahal.

Praktik baik yang dapat dilakukan saat pembelajaran di luar kelas adalah mengajarkan budaya positif. Dengan berkunjung ke alam siswa akan mensyukuri semua ciptaan tuhan yang ada di sekelilingnya (Rifiyanti et al., 2022). Pembelajaran saat di luar kelas mampu membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam diri siswa, kebebasan mengeksplor sumber belajar juga membuat siswa menjadi lebih mandiri (Milhani, 2021). Terdapat beberapa keterampilan Abad 21 yang dikembangkan saat melakukan pembelajaran di luar kelas, diantaranya keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama, dan kreativitas (Idawati, 2022).

Jika tidak ada sumber belajar yang bisa digunakan di sekitar sekolah, guru dapat melakukan *field trip* ke tempat yang berkaitan dengan materi pelajaran. Field trip dapat menjadi salah satu metode mengajarkan pengetahuan kepada siswa melalui kunjungan ke tempat-tempat tertentu (Supriatin & Listi, 2022). Praktik baik lainnya yaitu mengajak siswa mengunjungi alam dengan tujuan untuk menjadikan alam sebagai sumber belajar (Ulinnuha & Munfangati, 2021). Pembelajaran berbasis alam mampu mempengaruhi perkembangan siswa dalam aspek fisik, sosial, budaya, emosional, serta intelektual karena saat berada di alam siswa bebas mencari jawaban, hubungan, atau solusi terkait materi yang diajarkan dengan lingkungan sekitar (Suyani et al., 2020).

Dalam mengatasi kejenuhan siswa saat di luar kelas, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan permainan tradisional. Pembelajaran di luar kelas yang disertai dengan permainan tradisional dapat meningkatkan antusiasme siswa (Yasnaputra & Pangestika, 2020). Siswa juga dapat diajak untuk melakukan praktik secara langsung, seperti mengajak siswa untuk mengolah sampah. Pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi lebih cepat paham karena siswa dituntut untuk mempraktikkan secara langsung (Fathiyah & Anwar, 2023). Praktik baik dalam pembelajaran di luar kelas dapat dikemas melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tujuan agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan memiliki keterampilan yang mumpuni, memiliki karakter yang baik, dan mematuhi nilai-nilai pancasila (Safitri et al., 2022). Praktik tersebut dapat berupa mengeksplor budaya dan kearifan lokal, mengamati pekerjaan masyarakat, bercocok tanam, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas juga terdapat beberapa hambatan. Siswa memiliki minat belajar yang rendah sehingga menjadi lebih pasif dan siswa lebih asik untuk bermain-main dibandingkan dengan mengikuti pembelajaran dan pada akhirnya tugas yang diberikan oleh guru tidak dapat terselesaikan dengan baik (Anjellina et al., 2019). Terdapat beberapa guru yang tidak melakukan perencanaan secara matang karena adanya anggapan bahwa pembelajaran di luar kelas hanya sebatas berkunjung ke alam atau tempat belajar di luar sekolah (Maisya et al., 2020). Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun kegiatan pembelajaran di luar kelas, sehingga perencanaan kerap tidak sesuai dengan apa yang akan diajarkan oleh guru serta tujuan belajar yang sudah ditentukan sebelumnya (Wijayanti & Munandar, 2019). Hambatan juga dapat terjadi akibat kurangnya persiapan siswa karena masih banyak siswa yang terlambat dan sulit dikondisikan jika berada di alam atau di luar kelas (Rohmi & Prasetyo, 2022).

Hambatan dari luar salah satunya ialah keberadaan masyarakat sekitar yang terkadang ingin melihat siswa yang sedang melakukan pembelajaran membuat

fokus siswa menjadi terganggu. Kondisi sekitar yang kurang kondusif membuat siswa menjadi kurang nyaman dan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Cuaca yang sulit diprediksi juga menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas (Rachmawati & Minsih, 2021). Jika turun hujan atau panas terik, siswa tidak akan bisa melakukan pembelajaran. Hambatan lainnya yaitu terdapat orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di luar kelas karena alasan keamanan dan kurangnya biaya. Orang tua beranggapan bahwa pembelajaran di luar kelas akan menimbulkan bahaya karena siswa dibebaskan untuk mengeksplor lingkungan sekitar secara mandiri. Sarana prasarana yang belum memadai juga membuat pembelajaran menjadi kurang kondusif sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal (Maisya et al., 2020).

Selanjutnya, dalam mengimplementasikan pembelajaran di luar kelas diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah perlu menyediakan sarana prasarana yang mencakup perangkat pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan memudahkan terjadinya proses belajar (Fauzi & Mustika, 2022). Sarana prasarana harus dikelola dengan baik agar fasilitas tersebut mampu memberikan kontribusi dalam proses belajar karena sekolah yang baik harus disertai dengan lengkapnya sarana prasarana (Mujibah & Aliyyah, 2021). Sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa dana demi kelancaran kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat berasal dari dana BOS (Syahbuddin, 2020). Pihak sekolah dapat menyediakan guru pendamping yang membantu guru kelas untuk mengatur dan memantau siswa (Wahid et al., 2020). Sedangkan orang tua dapat pula memberikan dukungan dalam bentuk uang, logistik, maupun akomodasi.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran di luar kelas dapat mendatangkan berbagai macam dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dilakukannya pembelajaran di luar kelas mencakup pembelajaran menjadi lebih efisien, bermakna, dan kontekstual. Sedangkan dampak negatif dari pembelajaran di luar kelas ialah kurang efektif, membutuhkan biaya yang tidak sedikit, serta kurang aman bagi siswa SD, khususnya siswa kelas rendah. Praktik baik yang dapat dilakukan oleh guru saat melakukan pembelajaran di luar kelas ialah *learning by doing*, membangun budaya positif, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Saat di luar kelas, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan permainan agar siswa semakin bersemangat. Melalui pembelajaran di luar kelas juga guru dapat membentuk sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan abad 21 dalam diri siswa melalui pembelajaran berbasis alam dan belajar dengan praktik.

Terdapat pula hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran di luar kelas, diantaranya rendahnya minat belajar siswa, pengelolaan kelas yang sulit, perlunya perencanaan yang sangat matang, kurangnya dukungan dari berbagai aspek, serta adanya gangguan dari luar. Hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang pada akhirnya membuat pembelajaran menjadi kurang maksimal. Dalam meminimalisir dampak negatif dan hambatan yang terjadi selama pembelajaran di luar kelas, maka dibutuhkan dukungan dan kerja sama dari pihak sekolah dan orang tua. Adanya dukungan yang maksimal diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih optimal. Meskipun terdapat dampak negatif dan hambatan dalam proses pelaksanaannya, tetapi pembelajaran di luar kelas mampu mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia karena dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna juga menyenangkan sehingga antusiasme siswa semakin bertambah dalam mengikuti pembelajaran.

## REFERENSI

Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023).

- Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Aliyyah, R. R., Widyasari, W., Mulyadi, D., Ulfah, S. W., & Rahmah, S. (2019). Guru berprestasi sumber daya manusia pengembang mutu pendidikan Indonesia. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(2), 157–165. <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i2.957>
- Andriansyah, E. H. (2020). Mengembangkan sikap positif dan pemahaman siswa melalui pembelajaran kontekstual dengan metode demonstrasi atau field trip. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 81–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v9i1.270>
- Anjellina, M., Halidjah, S., & Sabri, T. (2019). Pengaruh penerapan model outdoor learning terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33364%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/33364/75676581481>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2159676x.2019.1628806>
- Cropley, A. (2019). *Qualitative research methods: A practice-oriented introduction for students of psychology and education*. Riga, Latvia: Zinatne.
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Fathiyah, R., & Anwar, A. S. (2023). Meningkatkan motivasi belajar siswa pada anak sekolah dasar melalui metode learning by doing. *Abdima: Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 1811–1815.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran

- di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Hamrin, H., Budijanto, B., & Taryana, D. (2021). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis outdoor study terhadap kemampuan menulis karya ilmiah dan hasil belajar geografi siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(6), 881. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14875>
- Haryanto, T., & Sriyanto, S. (2022). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui metode outdoor study. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3(12), 596–603. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.346>
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Idawati. (2022). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi adaptasi makhluk hidup melalui model discovery berbasis outdoor di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 3(1), 6–11.
- Kemendikbud. (2019). *Pendidikan di Indonesia: belajar dari hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Madani, F., Yohana, C., & Wibowo, A. (2023). *Wawasan pendidikan global*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maisya, R., Hermita, N., Noviana, E., & Alpusari, M. (2020). Implementasi metode outdoor learning terhadap complex problem solving skills pada mata pelajaran IPA siswa kelas VA SDN 56 Pekanbaru. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.31258/jta.v3i1.22-32>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mardani, D., Susiawati, I., & Fathimah, N. S. (2023). Kurikulum merdeka dalam demokratisasi pendidikan islam di Indonesia. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3310>

- Milhani, Y. (2021). Pembentukan karakter melalui outdoor learning dalam pembelajaran IPS. *Jipsindo: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(1), 89–103. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.39185>
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi literatur: pembelajaran abad-21 melalui pendekatan steam (science, technology, engineering, art, and mathematics) dalam menyongsong era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(1), 584–594.
- Mujibah, E. M., & Aliyyah, R. R. (2021). Sarana prasarana pendidikan: studi kasus penurunan mutu pendidikan di provinsi Gorontalo. *Research Gate*, 1–13.
- Mulyawati, Y., & Purnomo, H. (2021). Pentingnya keterampilan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 3(2), 25–32. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat outdoor pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79. [http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/index](http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index)
- Rachmawati, A., & Minsih. (2021). Belajar bersama alam sebagai bentuk penerapan ekoliterasi pada sekolah alam. *Cendekiawan: Jurnal Profesional Akademisi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 79–91. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.216>
- Rifiyanti, H., Dewi, D. U., Hidayat, S., & Kristantini, R. A. (2022). Memotivasi pembelajaran tentang lingkungan alam sekitar bagi anak usia dini di wilayah Cibungbulang, Bogor. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2(2), 76–82. <https://doi.org/10.37640/japd.v2i2.1521>
- Rohmi, S., & Prasetyo, H. (2022). Metode outdoor learning dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV MI Miftahul Huda Kosgoro. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 21–30.

- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Instrumen penelitian*. Lumajang: Mahameru Press.
- Supriatin, A., & Listi, S. T. K. (2022). Permainan edukatif berbasis field trip dalam menanamkan pengetahuan lingkungan di kelurahan Habaring Hurung. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(4), 304–312.
- Suyani, K., Astawan, I. G., & Renda, N. T. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran model discovery learning berbasis lingkungan pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 512–519. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29450>
- Syahbuddin, A. (2020). Manajemen pemanfaatan dana bantuan operasional sekolah untuk menaikkan mutu pendidikan (studi di sekolah dasar negeri dan swasta kota Langsa). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 62–69. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4396>
- Taqwan, B. (2019). Pengaruh pembelajaran luar kelas (outdoor learning) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 05 Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.33449/jpmr.v4i1.7524>
- Ulinuha, U. R., & Munfangati, R. (2021). Implementasi student-based learning berbasis alam sebagai alternatif pembelajaran. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2(1), 1296–1301.
- Wahid, F. S., Purnomo, M. A., & Ulya, S. M. (2020). Analisis peran guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap kreativitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(1), 38–42. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.247>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan fokus group discussion (FGD) untuk meningkatkan

- kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(1), 80–91.  
<https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>
- Wijayanti, A., & Munandar, A. (2019). Lesson studi pembelajaran outdoor learning bagi guru sekolah dasar. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 380–387.  
<https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3380>
- World Population Review. (2021). *Education rankings by country*. diakses pada tanggal 20 Juni 2023 melalui <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.  
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yanti, M., Ekok, A. S., & Firduansyah, D. (2022). Penerapan metode outdoor study dengan inquiry learning pada pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4451–4460.
- Yasnaputra, G., & Pangestika, R. R. (2020). Peningkatan sikap sosial positif melalui outing class permainan tradisional interaktif. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 174–180.
- Yunita, D. (2020). Pengaruh pembelajaran luar kelas dengan teknik scaffolding terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(1), 112–126.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmmr.v5i1.10663>